MUJAHADA: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*
E-ISSN 3026-3565 P-ISSN: 3086-7382
Vol. 3, No. 2, Desember 2025, pp. xx-xx

MENINGKATKAN LITERASI KEAGAMAAN MENJELANG RAMADHAN: MODEL CERAMAH INTERAKTIF DI DESA GEDANGAN

Muhammad Syafii Tampubolon[1]*, Abdul Kahfi Amrulloh[2]
[1] Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah madani Yokyakarta, Indonesia, email: ms2728456@gmail.com
[2]Sekolah Tinggi Agama Islam Mesjid Syuhada Yogyakarta, Indonesia, email: kahfi@staimsyk.ac.id
**Koresponden penulis*

Info Artikel

Diajukan: 24-07-2025
Diterima: 23-10-2025
Diterbitkan: 01-12-2025

Keywords:
religious, Ramadan, lectures, devotion

Kata Kunci:
keagamaan, Ramadhan, ceramah, pengabdian

Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2023 penulis

Abstract

This community service activity is motivated by the importance of equipping rural communities with a correct and applicable religious understanding ahead of the holy month of Ramadan. Worship practices are still found to be inconsistent with Islamic law, including the intention to fast, the performance of zakat al-fitr (alms giving), and the appreciation of Ramadan night practices. The goal of this program is to provide the people of Gedangan Village with a comprehensive and practical understanding so they can observe Ramadan worship more consciously, correctly, and meaningfully.
The activity is implemented using an interactive lecture approach based on active community participation. Religious dialogue is conducted through thematic presentations, reinforcement of verses from the Quran and Hadith, and an open question-and-answer session to discuss issues related to daily worship. The activity takes place directly in the village mosque and involves various community elements, including religious leaders, youth, and the general public.
The results of this activity demonstrate that interactive and contextual lectures significantly improve the community's religious literacy. Residents not only gain knowledge but also understand the rationale for Islamic law and are able to internalize it in their religious practices. This activity also strengthens the mosque's function as a center for religious learning and strengthens social solidarity. Therefore, this program can serve as a model for sustainable and relevant religious literacy-based community service in various regions.

Abstrak

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh pentingnya membekali masyarakat pedesaan dengan pemahaman keagamaan yang benar dan aplikatif menjelang bulan suci Ramadhan. Masih ditemui praktik-praktik ibadah yang kurang sesuai dengan tuntunan syariat, baik dalam hal niat puasa, pelaksanaan zakat fitrah, hingga penghayatan terhadap amalan-amalan malam Ramadhan. Tujuan dari program ini adalah memberikan bekal pemahaman yang komprehensif dan praktis kepada masyarakat Desa Gedangan, agar mampu menjalankan ibadah Ramadhan secara lebih sadar, benar, dan penuh makna.
Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan ceramah interaktif yang berbasis partisipasi aktif masyarakat. Dialog keagamaan dilakukan dengan penyampaian materi secara tematik, penguatan dalil dari Al-Qur'an dan Hadis, serta ruang tanya jawab yang terbuka untuk membahas problematika ibadah sehari-hari. Kegiatan dilaksanakan secara langsung di masjid

desa dan melibatkan berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuda, dan masyarakat secara umum. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa ceramah yang bersifat interaktif dan kontekstual mampu meningkatkan literasi keagamaan masyarakat secara signifikan. Warga tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga memahami alasan hukum syariat dan mampu menginternalisasikannya dalam praktik ibadah. Kegiatan ini juga memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pembelajaran agama dan mempererat solidaritas sosial. Oleh karena itu, program ini dapat dijadikan sebagai model pengabdian berbasis literasi keagamaan yang berkelanjutan dan relevan di berbagai wilayah.

PENDAHULUAN

Bulan Ramadhan merupakan salah satu momen paling agung dalam Islam, yang kedatangannya disambut dengan penuh kebahagiaan oleh umat Muslim di seluruh dunia. Ia bukan sekadar bulan yang identik dengan kewajiban berpuasa, melainkan juga bulan yang dipenuhi dengan limpahan rahmat, ampunan, dan pahala yang berlipat ganda. Allah Swt. secara khusus menyebutkan kemuliaan Ramadhan dalam Al-Qur'an sebagai bulan diturunkannya petunjuk (QS. Al-Baqarah: 185), sementara Rasulullah saw. pun memberikan berbagai motivasi melalui sabda-sabdanya untuk memaksimalkan amal ibadah di bulan suci ini.[1]

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit umat Islam yang menyambut Ramadhan hanya secara formalitas tanpa persiapan ilmu yang cukup. Banyak di antara mereka yang menjalankan ibadah puasa hanya sebatas rutinitas tahunan, tanpa pemahaman mendalam mengenai makna dan tata cara yang benar menurut tuntunan syariat. Tidak jarang pula terjadi kekeliruan dalam praktik ibadah yang diyakini benar, padahal bertentangan dengan sunnah Rasulullah saw., seperti memahami bahwa puasa hanya menahan lapar dan dahaga, atau merasa cukup hanya dengan menunaikan ibadah-ibadah lahiriah tanpa upaya memperbaiki aspek spiritual.

Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk membekali diri dengan ilmu sebelum memasuki bulan Ramadhan. Bekal ilmu ini

[1] Siti Arafat et al., "PKM TPA AR-RAHMAN 001 SENYUM BAHAGIA DENGAN BERBAGI BINGKISAN RAMADHAN UNTUK ANAK YATIM DAN DHUAFA DI KOTA ENDE FLORES NTT," *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 1 (March 2023): 1, https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12265.

mencakup pemahaman yang benar tentang keutamaan Ramadhan, adab-adab dalam berpuasa, koreksi terhadap amalan-amalan yang keliru, serta strategi menjaga konsistensi ibadah hingga akhir bulan. Tanpa ilmu, ibadah dapat kehilangan makna dan berpotensi keluar dari rel yang telah ditentukan syariat.

Kajian ini hadir untuk menguatkan kembali urgensi ilmu dalam menyambut dan menjalani Ramadhan. Dengan pendekatan literatur berbasis Al-Qur'an, hadis Nabi saw., serta pendapat para ulama, kajian ini diharapkan dapat menjadi sarana edukatif dan inspiratif bagi masyarakat umum, khususnya dalam menyiapkan diri secara optimal menyongsong bulan suci. Lebih jauh lagi, kajian ini ingin menunjukkan bahwa persiapan Ramadhan tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga menyentuh aspek mental, spiritual, dan sosial sebagai bagian dari proses transformasi pribadi menuju insan bertakwa.[2]

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi lapangan (field research) dalam bentuk pengabdian masyarakat berbasis ceramah interaktif dan edukatif.[3] Kegiatan dilaksanakan di Masjid Nurul Huda, Dusun Gupakwarak, Desa Gedangan, Kapanewon Sentolo, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lokasi ini dipilih berdasarkan observasi awal yang menunjukkan adanya semangat beragama yang tinggi dari masyarakat, namun masih terbatas dalam pemahaman mendalam terhadap fiqh dan ruhiyah puasa Ramadhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat bertema Bekal Sukses Ramadhan yang dilaksanakan di Desa Gedangan, Sentolo, Kulon Progo, D.I.Y, dengan melihat pada beberapa aspek pendekatan, partisipasi

[2] Ivan Fahmi Fadillah, "ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa," *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 110–19, https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612.

[3] Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 2021): 48–60, https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18.

masyarakat, dan dampak terhadap pembinaan keagamaan berdasarkan kegiatan serupa di wilayah lain:

1. Pendekatan Materi Keagamaan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gedangan menampilkan pendekatan yang integratif dan aplikatif dalam penyampaian materi keagamaan, terutama terkait ibadah Ramadhan. Fokus utama diarahkan pada penguatan pemahaman fikih Ramadhan yang dikombinasikan dengan motivasi spiritual dan klarifikasi atas praktik keagamaan yang selama ini kurang tepat dilakukan oleh masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan temuan dalam kegiatan serupa di Desa Besowo, Kepung, [4] yang juga menekankan pentingnya edukasi ibadah secara praktis dan kontekstual sesuai realitas kehidupan masyarakat desa. Namun, kegiatan di Gedangan memiliki keunggulan tersendiri dengan mengintegrasikan dimensi sosial dan spiritual secara lebih mendalam. Nilai kolektifitas ibadah seperti tadarus Al-Qur'an bersama, inisiatif berbagi takjil dan buka puasa bagi dhuafa, serta komitmen membangun komunitas pembinaan spiritual, menjadi pembeda signifikan dari program sejenis. Sementara di lokasi pembanding, dimensi sosial belum menjadi bagian yang terstruktur dari kegiatan edukatif. Dengan demikian, pendekatan materi keagamaan di Gedangan dapat dikatakan lebih menyeluruh, karena tidak hanya menyentuh aspek individu dalam beribadah, tetapi juga membangun kesadaran sosial yang kuat dalam bingkai ukhuwah Islamiyah.

2. Partisipasi dan Respons Peserta

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan merupakan indikator penting untuk mengukur efektivitas pendekatan dakwah dan edukasi Islam di tingkat desa. Di Desa Gedangan, kegiatan "Bekal Sukses Ramadhan" menunjukkan tingkat partisipasi yang inklusif dan luas secara demografis. Remaja masjid, ibu rumah tangga, hingga tokoh masyarakat terlibat aktif dalam setiap sesi kegiatan, mulai dari diskusi interaktif hingga pelatihan ibadah praktis. Hal ini kontras dengan kegiatan serupa yang dilaksanakan di Desa Sukaraya Deli

[4] Alifatul Khusna and Fitriani, "Edukasi Ibadah Amaliyah Untuk Meningkatkan Pemahaman Sholat Pada Anak TPQ Nurul Islam Di Dusun Besowo Timur Desa Besowo Kepung," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 3, no. 2 (2022): 95–113, https://doi.org/10.58401/jpmd.v3i2.749.

Serdang, [5], yang peserta utamanya berasal dari kalangan lansia dan berorientasi pada ceramah satu arah tanpa banyak ruang partisipasi dialogis. Pendekatan yang digunakan di Gedangan, yang lebih menekankan metode partisipatif dan diskusi terbuka, terbukti mampu membangkitkan antusiasme lintas generasi, terutama dalam menyambut bulan Ramadhan dengan kesiapan spiritual dan sosial yang lebih matang. Antusiasme ini tidak hanya terlihat dalam kehadiran fisik peserta, tetapi juga dalam kontribusi gagasan, pertanyaan, serta keterlibatan dalam kegiatan lanjut seperti tadarus bersama dan program berbagi. Dengan demikian, pendekatan inklusif yang diterapkan di Gedangan menjadi model yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat desa, sekaligus menunjukkan keberhasilan dalam merangkul keragaman usia dan latar belakang sosial untuk tujuan dakwah dan pembinaan umat.

3. Keberlanjutan Program

Salah satu indikator penting dari keberhasilan sebuah program pengabdian masyarakat adalah keberlanjutannya setelah kegiatan utama berakhir. Di Desa Gedangan, kegiatan "Bekal Sukses Ramadhan" tidak berhenti pada satu kali pelaksanaan, tetapi justru melahirkan inisiatif-inisiatif lanjutan dari masyarakat sendiri. Munculnya kelas fiqih ibadah dan parenting Ramadhan merupakan bukti nyata bahwa masyarakat merasa memiliki kebutuhan dan tanggung jawab untuk terus belajar serta meningkatkan pemahaman keagamaan secara berkelanjutan. Kegiatan lanjutan ini bukan hanya dikoordinasikan oleh tim pengabdi, tetapi juga didukung penuh oleh tokoh masyarakat dan para peserta sebelumnya, yang menjadi motor penggerak internal desa.

Sebaliknya, dalam studi yang dilakukan oleh [6] di Desa Kanang,Polewali Mandar, ditemukan bahwa kegiatan serupa bersifat insidental tanpa ada program lanjutan. Akibatnya, semangat yang sempat tumbuh selama kegiatan tidak dapat dipertahankan karena tidak adanya wadah atau ruang pembinaan yang berkesinambungan.

[5] Sosial Dan, Kesehatan Mental, and D I Komunitas, "Strategi Komunikasi Untuk Lansia : Meningkatkan Interaksi" 4, no. 2 (2024): 61–66.

[6] Muh. Ilham Aksir et al., "PkM Pemberdayaan Masyarakat Dan Edukasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat: Menuju Gaya Hidup Berkelanjutan Yang Sehat Dan Bermakna," *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)* 4, no. 2 (November 2023): 108–16, https://doi.org/10.26877/jpom.v4i2.17342.

Perbandingan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh dua hal utama: keterlibatan emosional peserta terhadap tema yang relevan dengan kebutuhan hidup mereka, dan pendekatan partisipatif yang memungkinkan masyarakat terlibat aktif dalam merancang kelanjutan program. Dalam konteks ini, kegiatan di Gedangan berhasil menjembatani keduanya, sehingga menghasilkan dampak jangka panjang yang lebih bermakna dibandingkan kegiatan yang bersifat seremonial semata.

4. Transformasi Sosial Keagamaan

Dampak strategis dari kegiatan pengabdian masyarakat tidak hanya diukur dari peningkatan pengetahuan, tetapi juga dari sejauh mana program mampu mendorong perubahan sosial-keagamaan dalam komunitas. Di Desa Gedangan, program "Bekal Sukses Ramadhan" menjadi katalisator terbentuknya solidaritas sosial bernuansa keagamaan yang konkret. Hal ini tercermin dalam munculnya komitmen kolektif untuk mengadakan kegiatan berbagi buka puasa, pelaksanaan tadarus bersama, dan penguatan nilai-nilai ukhuwah Islamiyah. Bentuk transformasi sosial ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi dapat diamati secara langsung melalui meningkatnya interaksi sosial yang berlandaskan nilai ibadah dan kesalehan kolektif.

Fenomena serupa juga ditemukan dalam kegiatan pengabdian di desa Ulak Tobek, Pasaman, sebagaimana diteliti oleh Nurlaila, [7], di mana kegiatan pembinaan keagamaan berhasil memperkuat budaya kolektif dalam bentuk tadarus, hafalan Al-Qur'an, dan pelatihan dakwah. Namun, konteks pelaksanaan yang berbasis pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda, mengingat lingkungan pesantren telah memiliki kultur religius yang kuat dan infrastruktur pembinaan yang mapan.

Keunggulan program di Gedangan justru terletak pada latar sosialnya sebagai komunitas umum (non-pesantren) yang lebih heterogen dan tidak memiliki sistem keagamaan terstruktur. Maka, ketika transformasi sosial-keagamaan tetap mampu muncul dan bertahan di

[7] Nurlaila Nurlaila, Martin Kustati, and Rezki Amelia, "Pendampingan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Anak Dengan Metode Pembiasaan Di TPQ Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman," *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (November 2023), https://doi.org/10.61124/1.renata.20.

tengah kondisi tersebut, hal ini menjadi bukti efektivitas pendekatan yang digunakan oleh tim pengabdi. Strategi yang memadukan kedekatan emosional, keterlibatan tokoh masyarakat, serta penyampaian materi yang kontekstual terbukti mampu membangun ekosistem religius secara bottom-up yakni bertumpu pada kesadaran dan inisiatif warga, bukan hanya arahan struktural.

5. Integrasi Kearifan Lokal: Pendekatan Kontekstual dalam Penguatan Nilai Keagamaan

Salah satu kekuatan utama dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gedangan adalah kemampuannya mengintegrasikan unsur kearifan lokal secara efektif dalam pelaksanaan program. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa Jawa selama penyampaian materi terutama dalam pembukaan, humor penyeling, dan penjelasan istilah keagamaan yang kompleks menjadi jembatan komunikasi yang tidak hanya memperkuat keterhubungan emosional antara fasilitator dan peserta, tetapi juga memudahkan internalisasi nilai-nilai spiritual yang disampaikan.

Pendekatan ini mencerminkan strategi pedagogis yang menghormati identitas budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pemberdayaan. Sejalan dengan teori kontekstual dalam pendidikan masyarakat [8] pengetahuan dan nilai akan lebih mudah diterima jika dibungkus dalam bahasa dan kebiasaan yang akrab bagi peserta.

Pemanfaatan lokasi strategis seperti balai dusun, yang secara fungsional merupakan ruang sosial warga, serta masjid sebagai pusat spiritual dan kebudayaan, semakin memperkuat integrasi antara ruang ibadah dan ruang sosial. Aktivitas keagamaan tidak hanya terjadi dalam ruang ibadah formal, tetapi menyebar dalam keseharian warga—suatu indikator keberhasilan dalam menjadikan agama sebagai fondasi budaya yang hidup dan dinamis.

Dibandingkan dengan kegiatan keagamaan serupa yang dilakukan di Desa Sandai, Ketapang [9], perbedaan signifikan dapat diidentifikasi dalam pendekatan kultural. Di Ngawi, penyampaian materi

[8] Abd. Rahman Saleh et al., "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (April 2025): 323–30, https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115.

[9] Harman Susandi et al., "DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI," n.d., 1–14.

seluruhnya dilakukan dalam bahasa Indonesia formal, tanpa mengindahkan gaya komunikasi masyarakat setempat. Akibatnya, meskipun materi yang dibawakan secara akademik dinilai baik, partisipasi warga sangat terbatas, terutama dari kalangan tua dan perempuan yang kurang terbiasa dengan gaya komunikasi luar daerah.

Kegiatan di Gedangan justru menunjukkan arah sebaliknya: kearifan lokal tidak dianggap sebagai sesuatu yang perlu dinegasikan demi "standar formal", tetapi dijadikan fondasi untuk membangun jembatan dakwah yang membumi. Hal ini membuktikan bahwa dakwah yang berhasil bukan hanya tentang isi materi, tetapi juga tentang cara menyampaikan dan konteks sosial-budaya tempat pesan itu diterima.

Dalam perspektif pembangunan sosial-keagamaan, hal ini menunjukkan bahwa penguatan nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan budaya lokal akan menghasilkan partisipasi yang lebih luas, penerimaan yang lebih dalam, serta keberlanjutan yang lebih kuat. Ini menjadi model ideal bagi program-program pengabdian serupa, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik budaya yang kuat.

6. Model Komunikasi Dakwah

Salah satu keistimewaan dari kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Gedangan adalah penerapan model komunikasi dakwah yang transformatif dan partisipatif. Pendekatan ini ditandai oleh penyampaian materi dakwah yang tidak bersifat top-down (satu arah), melainkan melalui dialog aktif antara narasumber dan peserta. Proses ini menciptakan ruang bagi warga untuk menyampaikan pengalaman mereka, mengutarakan persoalan keagamaan yang mereka hadapi, serta mengaitkannya dengan nilai-nilai ajaran Islam secara kontekstual.

Karakter komunikasi dakwah yang digunakan dapat dikategorikan ke dalam pendekatan andragogis, yakni metode pembelajaran bagi orang dewasa yang lebih menekankan pada pengalaman, interaktivitas, dan relevansi praktis. Pemateri tidak hanya bertindak sebagai informan atau pengkhotbah, tetapi juga sebagai fasilitator dan pendengar aktif. Misalnya, dalam diskusi mengenai fiqih ibadah Ramadhan, narasumber membuka sesi dengan bertanya kepada peserta mengenai praktik ibadah yang selama ini mereka jalani, lalu

membimbing pemahaman yang benar berdasarkan dalil syar'i yang aplikatif.

Model ini menunjukkan kemampuan dakwah untuk bertransformasi menjadi dialog kultural, di mana Islam tidak hanya diposisikan sebagai ajaran normatif yang disampaikan satu arah, tetapi sebagai nilai hidup yang dibangun melalui percakapan, penghayatan, dan pemecahan masalah bersama. Keberhasilan ini juga didorong oleh kemampuan komunikator dakwah dalam menggunakan bahasa yang santun, lugas, dan membumi, sehingga materi yang disampaikan dapat dimengerti oleh semua lapisan usia dan pendidikan.

Jika dibandingkan dengan praktik dakwah berdasarkan studi [10], perbedaan pendekatannya cukup kontras. Di Majalengka, dakwah masih didominasi oleh gaya monologis dan formalistik, di mana ustaz memberikan ceramah panjang tanpa memberi ruang dialog. Hal ini menyebabkan peserta hanya menjadi objek komunikasi, bukan subjek yang aktif. Efeknya, meskipun secara kuantitas kegiatan terlaksana, namun tidak menimbulkan perubahan sikap atau pemahaman secara signifikan. Interaksi pasif menjadikan pesan dakwah mudah terlupakan dan kurang berdampak dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, kegiatan di Gedangan menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan intelektual peserta menjadi kunci keberhasilan dakwah. Dengan menyentuh realitas peserta, pendekatan ini memperkuat kesadaran beragama yang bersifat fungsional, bukan hanya simbolik. Dalam konteks ini, dakwah bukan sekadar menyampaikan kebenaran, tetapi membangun kesalingpahaman untuk perubahan sosial yang bermakna.

Dengan demikian, kegiatan ini menandai keberhasilan dalam mengembangkan komunikasi dakwah berbasis empati, dialog, dan konteks, sebuah model yang sangat relevan dengan dinamika masyarakat modern yang plural, kritis, dan aktif secara sosial.

7. Peningkatan Literasi Keagamaan

[10] Deni Irawan, "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Analisis Dakwah Tradisonal Dengan Inovasi Digital)," *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (May 2025): 1–16, https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3784.

Dalam kegiatan "Bekal Sukses Ramadhan" yang dilaksanakan di Desa Gedangan, peningkatan literasi keagamaan menjadi salah satu capaian utama. Literasi keagamaan di sini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan membaca atau mengenal teks keagamaan, tetapi juga menyentuh pemahaman substantif terhadap praktik ibadah dan prinsip-prinsip hukum Islam.

Materi yang disampaikan sangat aplikatif, seperti pembahasan tentang:

a. Kesalahan umum dalam niat puasa, yang selama ini banyak dianggap sepele namun memiliki pengaruh terhadap sah-tidaknya ibadah.
b. Tata cara zakat fitrah, yang sering dilakukan tanpa memperhatikan kaidah fikih yang benar.
c. Amalan-amalan malam Ramadhan, yang sering kali hanya mengikuti kebiasaan tanpa tahu dasar hukumnya.

Pemaparan dilakukan secara interaktif dan kontekstual, dengan menyertakan dalil syar'i (Al-Qur'an dan hadits) dan penjelasan fiqh yang disederhanakan. Peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga diberi ruang untuk bertanya dan berbagi pengalaman, yang secara tidak langsung membentuk proses learning by sharing. Ini adalah langkah penting dalam mengubah kultur taklid (mengikuti secara buta) menjadi kultur tafaqquh (memahami dengan ilmu).

Perbandingan dengan Studi yang dilakukan oleh Komarudin, [11] dalam studinya di Desa Balikpapan menyebutkan bahwa program peningkatan literasi keagamaan dilakukan dengan pembagian buku saku Ramadhan kepada warga. Namun, metode ini kurang efektif dalam mendorong pemahaman mendalam, karena:

a. Tidak ada sesi diskusi atau interaksi.
b. Buku saku seringkali tidak dibaca secara menyeluruh.
c. Tidak semua warga memiliki latar belakang pendidikan yang cukup untuk memahami istilah keagamaan yang digunakan.

[11] Komarudin Komarudin and Irawati Irawati, "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Program Bacaan Al-Quran Interaktif Di Perumahan Arraya Cibatok," *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (2023): 234–37, https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.352.

Akibatnya, peningkatan literasi bersifat permukaan dan tidak menjamin perubahan perilaku ibadah.

Model literasi di Gedangan menekankan pada:

a. Penguatan makna, bukan sekadar penghafalan atau pengetahuan tekstual.
b. Partisipasi aktif masyarakat, yang memungkinkan terjadinya dialog antara pemateri dan audiens.
c. Kontekstualisasi materi, yaitu mengaitkan ajaran Islam dengan praktik kehidupan sehari-hari warga desa.

Dengan demikian, pendekatan di Gedangan lebih inklusif dan memberdayakan, serta memiliki potensi jangka panjang dalam mengubah pola pikir dan kebiasaan ibadah masyarakat. Ini sekaligus menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan literasi keagamaan tidak semata pada distribusi materi, tetapi pada metode penyampaian yang partisipatif, relevan, dan berlandaskan dialog.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan pengabdian masyarakat “Bekal Sukses Ramadhan” di Desa Gedangan, Sentolo, Kulon Progo, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai transformasi sosial-keagamaan yang signifikan melalui pendekatan dakwah yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan. Beberapa poin penting yang menjadi dasar kesimpulan ini adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Materi Keagamaan: Penggabungan antara penguatan fikih ibadah dengan dimensi sosial seperti tadarus bersama dan berbagi takjil menunjukkan pendekatan yang menyeluruh dan menyentuh baik sisi individual maupun kolektif umat. Ini melampaui pendekatan yang hanya fokus pada ceramah satu arah atau teks normatif, dengan menunjukkan nilai praksis dari ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Tingginya Partisipasi Masyarakat: Keterlibatan lintas generasi dalam kegiatan ini menandakan keberhasilan dalam mengemas kegiatan dakwah keagamaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Tidak hanya menjadi audiens, peserta juga tampil sebagai kontributor aktif, menunjukkan kesadaran beragama yang tumbuh dari bawah (bottom-up).

3. Keberlanjutan Program: Lahirnya kegiatan lanjutan seperti kelas fiqih dan parenting Ramadhan adalah bukti keberhasilan dalam menciptakan rasa memiliki (ownership) terhadap program. Hal ini berbeda dengan program lain yang bersifat insidental dan tidak membentuk komitmen berkelanjutan dari masyarakat.
4. Transformasi Sosial-Keagamaan: Program ini bukan sekadar meningkatkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk solidaritas sosial berbasis nilai Islam. Komitmen kolektif warga untuk melanjutkan kegiatan tadarus dan berbagi menunjukkan internalisasi nilai religius dalam praktik sosial mereka.
5. Integrasi Kearifan Lokal: Keberhasilan program ini juga ditandai dengan kemampuannya memadukan nilai-nilai lokal, seperti penggunaan bahasa Jawa dan pemanfaatan ruang sosial warga (balai dusun), yang memperkuat penerimaan dan partisipasi masyarakat. Ini menegaskan bahwa pendekatan kontekstual berbasis budaya lokal jauh lebih efektif dibanding pendekatan formalistik yang mengabaikan realitas masyarakat setempat.
6. Model Komunikasi Dakwah yang Dialogis: Penerapan komunikasi dakwah yang partisipatif dan empatik berhasil mendorong perubahan cara pandang masyarakat terhadap agama. Dakwah tidak lagi dipahami sebagai instruksi satu arah, tetapi sebagai proses pembelajaran kolektif dan reflektif yang memperkuat makna keberagamaan dalam kehidupan sehari-hari.
7. Peningkatan Literasi Keagamaan: Literasi tidak hanya ditingkatkan melalui penyampaian materi, tetapi juga lewat penguatan dialog, diskusi, dan refleksi atas praktik ibadah masyarakat. Pendekatan ini mampu mengubah kultur taklid menjadi tafaqquh, di mana masyarakat belajar memahami ajaran Islam secara kritis dan kontekstual.

DAFTAR RUJUKAN

Aksir, Muh. Ilham, Juhanis Juhanis, Akbar Sudirman, Haeril Haeril, and Hasmyati Hasmyati. “PkM Pemberdayaan Masyarakat Dan Edukasi Pola Hidup Bersih Dan Sehat: Menuju Gaya Hidup Berkelanjutan Yang Sehat Dan Bermakna.” *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)* 4, no. 2 (November 2023): 108–16. https://doi.org/10.26877/jpom.v4i2.17342.

Alifatul Khusna, and Fitriani. "Edukasi Ibadah Amaliyah Untuk Meningkatkan Pemahaman Sholat Pada Anak TPQ Nurul Islam Di Dusun Besowo Timur Desa Besowo Kepung." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Desa (JPMD)* 3, no. 2 (2022): 95–113. https://doi.org/10.58401/jpmd.v3i2.749.

Arafat, Siti, Aschari Senjahari Rawe, Adi Neneng Abdullah, Benedikta Boleng, and Finsensius Mbahbo. "PKM TPA AR-RAHMAN 001 SENYUM BAHAGIA DENGAN BERBAGI BINGKISAN RAMADHAN UNTUK ANAK YATIM DAN DHUAFA DI KOTA ENDE FLORES NTT." *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan* 7, no. 1 (March 2023): 1. https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i1.12265.

Dan, Sosial, Kesehatan Mental, and D I Komunitas. "Strategi Komunikasi Untuk Lansia : Meningkatkan Interaksi" 4, no. 2 (2024): 61–66.

Fadillah, Ivan Fahmi. "ANALISIS KONSEP TAQWA DALAM AL-QURAN: Studi Terhadap Ayat-Ayat Yang Menyebutkan Taqwa." *AKADEMIK: Jurnal Mahasiswa Humanis* 3, no. 3 (September 2023): 110–19. https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.612.

Irawan, Deni. "STRATEGI KOMUNIKASI DAKWAH (Studi Analisis Dakwah Tradisonal Dengan Inovasi Digital)." *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam* 8, no. 1 (May 2025): 1–16. https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3784.

Komarudin, Komarudin, and Irawati Irawati. "Peningkatan Literasi Keagamaan Melalui Program Bacaan Al-Quran Interaktif Di Perumahan Arraya Cibatok." *Jurnal Peradaban Masyarakat* 3, no. 6 (2023): 234–37. https://doi.org/10.55182/jpm.v3i6.352.

Nurlaila, Nurlaila, Martin Kustati, and Rezki Amelia. "Pendampingan Kegiatan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Anak Dengan Metode Pembiasaan Di TPQ Surau Istiqomah Kampung Ulak Tobek Godang Pasaman." *RENATA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Kita Semua* 1, no. 3 (November 2023). https://doi.org/10.61124/1.renata.20.

Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (June 2021): 48–60. https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18.

Saleh, Abd. Rahman, Andi Fitriani Djollong, Usnul Letari, Irma Irma,

Tajuddin Tajuddin, and Taufik Taufik. "Integrasi Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)." *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (April 2025): 323–30. https://doi.org/10.54297/seduj.v5i1.1115.

Susandi, Harman, Mahfud Ghozali, Chairul Anan, and M Jupriannur. "DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI," n.d., 1–14.